

**PELAKSANAAN PROGRAM LAYANAN KONSELING
INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR
DI SMA NEGERI 1 BELALAU LAMPUNG BARAT
T.A 2021/2022**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh:
PENTI SARTIKA
NPM: 18111080330**

Program Study: Bimbingan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444H / 2023 M**

**PELAKSANAAN PROGRAM LAYANAN KONSELING
INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR
DI SMA NEGERI 1 BELALAU LAMPUNG BARAT
T.A 2021/2022**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh:
PENTI SARTIKA
NPM: 18111080330**

Program Study: Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

**Pembimbing I: Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd
Pembimbing II: Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2023 M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Program Layanan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Di SMA Negeri 1 Belalau Lampung Barat” ini agar menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami arti yang terkandung didalam judul tersebut, maka memberikan penjelasan tentang pengertian dan maksud penelitian ini sebagai berikut:

1. Pelaksanaan

Pengertian Pelaksanaan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan suatu rancangan, keputusan dan sebagainya. Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap.¹

2. Layanan

Layanan dalam kamus bahasa indonesia berasal dari kata layan yang berarti meladeni, membantu menyiapkan apa-apa yang diperlukan oleh seseorang. Pelayanan atau layanan merupakan proses, cara seseorang melayani.²

3. Konseling Individu

Konseling individual menurut Tohirin adalah pemberian bantuan yang dilakukan melalui hubungan yang bersifat face to face relationship (hubungan empat mata), yang dilaksanakan antara konselor dengan klien.³

¹ <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2205936-pengertian-pelaksanaan-actuating/>, diakses 26 Mei 2022 pukul 11.15

² Departemen Republik Indonesia: *Kamus Besar bahasa Indonesia* (balai Pustaka.2008) hlm.269

³ Tohirin: *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.2007) hlm 296

4. Prestasi Belajar

Menurut Rosyid Moh. Zaiful, dkk mengartikan prestasi belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap maha dalam periode tertentu dan dapat dinyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai.⁴

5. SMA Negeri 1 Belalau Lampung Barat

SMA Negeri 1 Belalau Lampung Barat merupakan sebuah lembaga pendidikan yang beralamatkan di Jl. P. Diponegoro No. 001, Kejadian, Kec. Belalau, Kab. Lampung Barat Prov. Lampung, yang didirikan pada 29 februari 2000. Berdasarkan uraian judul diatas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan judul ini adalah suatu penelitian yang berupaya mengungkapkan proses pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan yang dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan disekolah.

B. Latar Belakang Masalah

Awal mula lahirnya layanan konseling individu ini adalah di Amerika pada tahun 1908 yang ditandai dengan berdirinya Vocational Bureau oleh Frank Parsons.⁵ Perkembangan Layanan Konseling Individualdi Indonesia tidak terlepas dari perkembangan di negara asalnya Amerika Serikat. Bermula dari banyaknya pakar pendidikan yang telah menamatkan studinya di Negeri Paman Sam itu dan kembali di Indonesia dengan membawa konsep-konsep Layanan Konseling Individualyang baru. Hal itu terjadi sekitar tahun 60-an. Tidak dapat dibantah bahwa para pakar pendidikan itu telah menggunakan dasar-dasar

⁴ Rosyid, Moh. Zaiful, dkk. *Prestasi Belajar*. (Jawa Timur : Literasi Nusantara.2019).hlm.9

⁵ Aris Rohmatul Maula: *perkembangan bimbingan konseling diamerika dan indonesia* (Jakarta:Pustaka. 2007) hlm.11

⁵ Aris Rohmatul Maula: *perkembangan bimbingan konseling diamerika dan indonesia* (Jakarta:Pustaka. 2007) hlm.11

pemikiran yang diambil dari pustaka Amerika Serikat. Khusus mengenai pandangan terhadap anak didik yaitu bahwa anak didik mempunyai potensi untuk berkembang karena itu pendidikan harus memberikan situasi kondusif bagi perkembangan potensi tersebut secara optimal.

Potensi yang dimaksud adalah potensi yang baik, yang bermanfaat bagi anak dan masyarakatnya. Pandangan itu bersumber dari aliran humanistik, yang menganggap bahwa manusia adalah unggul dan mempunyai kemampuan untuk mengatasi segala persoalan kehidupan di dunia. Manusia menjadi sentral kekuatan melalui otaknya. Karena itu pendidikan harus mengutamakan otak (kognitif dan daya nalar). Akibatnya, manusiailah amat sekuler, hanya mengutamakan duniawi saja, dan mengabaikan kekuasaan Allah. Terjadilah apa yang disebut kesombongan intelektual (*intellectual arrogance*). Namun aspek lain yang dianggap positif adalah paham demokratis, dimana manusia dihargai harkat kemanusiaan, mengembangkan sikap empati, terbuka, memahami, dan sebagainya. Sikap-sikap tersebut amat mendukung bagi kegiatan bimbingan dan konseling.⁶

Potensi manusia sebagai khalifah dan makhluk yang memiliki pengetahuan tersebut terdapat dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 30-39 sebagai berikut:

وَلَقَدْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bDewi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bDewi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan*

⁶ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm.1

Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (30)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٠﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" (31)

قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣١﴾

Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (32)

فَلَمَّا نَسُوا مَا يُنذَرُونَ قَالَ آدَمُ لِمَنْ أَتَاهُمْ مِنْهُم بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَنزَلْتُ مِنَ السَّمَاءِ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَ مَا تُنذَرُونَ أَفَأَنْتُمْ أَكْفَرُونَ ﴿٣٢﴾

Allah berfirman: "Hai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (33)

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. (34)

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٤﴾

Dan ketika Kami (Allah) berfirman "Hai Adam diamilah -engkau dan istrimu - surga ini, dan makanlah darinya yang banyak lagi baik,

di mana saja dan kapan saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, sehingga menyebabkan kamu berdua termasuk orang-orang yang dzalim” (35)

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَالْكَرْبَى الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٥﴾

Maka keduanya digelincirkan oleh setan karenanya maka keduanya dikeluarkan dari keadaan mereka berdua semula dan Kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi kamu dan ada tempat kediaman sementara di bDewi, dan mata’ (kesenangan hidup) sampai waktu yang ditentukan” (36)

فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٦﴾

Maka Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Dia kembali kepadanya. Sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang.” (37)

فَلَمَّا اهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا قَالُوا يَا بَنِي آدَمَ مَا لَكُمْ بِشَجَرَةٍ هَذِهِ تَلَاكُمْ إِذْ كُنْتُمْ فِيهَا صَادِقِينَ كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٣٧﴾

Kami berfirman, “Turunlah kamu semua darinya (surga itu)! Lalu jika datang petunjuk-Ku, niscaya tidak ada rasa takut mengatasi mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (38)

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٩﴾

Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”⁷ (39)

Ayat di atas memberikan pemaparan tentang potensi-potensi apa saja yang dimiliki manusia. Hal itu merupakan anugerah Allah SWT yang luar biasa besarnya kepada umat manusia dan tidak dimiliki atau di anugerahkan kepada makhluk yang lainnya. Layanan Konseling Individualdi sekolah merupakan suatu disiplin ilmu yang secara professional memberikan pelayanan bimbingan kepada peserta didik. Dengan pelayanan yang baik akan tercipta suatu iklim yang kondusif

⁷ Tim Penterjemah/ Penafsir Al Qur'an, Al Qur'an..., hal. 13-15.

serta menciptakan masyarakat yang berakhlak dan bermoral. Di sekolah, kegiatan Layanan Konseling Individual diselenggarakan oleh pejabat fungsional yang secara resmi dinamakan guru pembimbing. Layanan Konseling Individual di sekolah selain meminimalisir angka kenakalan peserta didik juga mempunyai peran vital dalam meningkatkan kualitas anak didik.⁸ Layanan Konseling Individual tidak hanya merupakan cara yang secara psikologis sangat efektif dalam membantu seseorang mencapai dan mempertahankan hubungan dengan realistis, yakni melalui pekerjaan yang bermakna dan produktif, tetapi juga menyiapkan sarana ekonomi untuk mempengaruhi perubahan sosial, misalnya melalui perluasan atau pelebaran rentang pilihan-pilihan bagi kaum wanita.⁹

Layanan Konseling Individual akan optimal jika difokuskan pada perkembangan pribadi, sosial dan pemecahan masalah individu. Aspek pribadi dan sosial berkenaan pemahaman dan perkembangan karakteristik, potensi dan kecakapan-kecakapan yang dimiliki, baik intelektualnya, sosial, fisik, motorik maupun efektif emosional.¹⁰

Pelaksanaan Layanan Konseling Individual memegang peranan penting dalam menunjang kependidikan di sekolah. Pelaksanaan Layanan Konseling Individual di sekolah menjadi pengaruh terhadap minat dalam menghadapi masalah di zaman modern yang sangat penuh dengan tantangan. Akan tetapi, keberhasilan pelaksanaan Layanan Konseling Individual di sekolah ini tidak hanya bergantung pada kemampuan konselor atau guru BK nya saja, melainkan juga tergantung pada kerjasama yang baik dari semua pihak terkait seperti kepala sekolah, guru kelas, guru bidang studi dan staf sekolah. Dari pihak-pihak tersebut diharapkan dukungan dan kerjasama untuk mensukseskan pelaksanaan Layanan Konseling Individual di sekolah

⁸ Samsu Yusuf LN, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaa Rosdakarya, 2005) hlm.2

⁹ Mohammad Thayeb Manrihu, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karier*, (Jakarta: BDewi Aksara, 1192) hlm.2

¹⁰ Zikri Neni Iska, *Bimbingan dan Konseling pengantar Pengembangan Diri dan Pemecahan Masalah Peserta Didik/Klien*, (Jakarta: kizi Brother's, 2008) hlm.1

demi kelancaran proses belajar mengajar dan tercapainya tujuan pendidikan.

Pada kenyataannya, di sekolah terdapat hambatan dan rintangan dalam pelaksanaan Layanan Konseling Individual yang merupakan problematika yang harus segera diselesaikan. Ada beberapa hal yang menjadi masalah dalam pelaksanaan Layanan Konseling Individual di sekolah diantaranya adalah tanggapan pimpinan sekolah bahwa pelaksanaan tersebut tidak begitu penting. Dan penanganan pendidikan pun diserahkan kepada wali kelas atau guru, namun di lain pihak keduanya tidak memiliki keahlian dan waktu untuk memberikan bimbingan kepada peserta didiknya. Selain itu minimnya guru BK yang tidak sesuai dengan jumlah yang ada di sekolah tersebut juga menjadi salah satu masalah dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Sedangkan yang dimaksud dengan belajar disini adalah salah satu usaha sadar manusia dalam mendidik dalam upaya meningkatkan kemampuan kemudian diiringi oleh perubahan dan peningkatan kualitas dan kuantitas pengetahuan manusia itu sendiri yang diperoleh melalui lembaga pendidikan formal dan non formal dengan tujuan untuk mencapai atau memperoleh pengetahuan melalui hasil belajar yang optimal sesuai dengan kecerdasan intelektual yang dimilikinya. Biasanya kemampuan dalam belajar seringkali dikaitkan dengan kemampuan intelektualnya. Pengukuran kemampuan intelektual ini ditunjukkan oleh hasil tes IQ (Intelligence Quotient) atau kecerdasan intelektual. dengan $IQ > 110$ tergolong kedalam dengan kemampuan diatas rata-rata, peserta didik dengan rentang $IQ 90-109$ tergolong kedalam rata-rata normal, dan $IQ < 90$ tergolong kedalam rata-rata rendah atau peserta didik dengan kemampuan rendah.

Terdapat peserta didik dengan kecerdasan intelektual diatas rata-rata/rata-rata tinggi namun tidak menunjukkan prestasi yang memuaskan yang sesuai dengan kemampuannya yang diharapkan dalam belajar. Kemudian ada peserta didik yang mendapatkan kesempatan yang baik dalam belajar, dengan kemampuan yang cukup baik, namun tidak menunjukkan prestasi yang cukup baik dalam belajar. Dan ada pula peserta didik yang sangat bersungguh-sungguh dalam belajar dengan kemampuan yang kurang dan prestasi belajarnya tetap saja kurang.

Tabel 1.1
Data Prestasi Belajar

No	Nama Peserta Didik	kelas	Hasil Prestasi Belajar	Keterangan
1	Agung	X	75	Sedang
2	Rani	X	70	Sedang
3	Resi	X	75	Sedang
4	Rika	X	70	Sedang
5	Adika	X	70	Sedang

Sumber: Guru BK

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hambatan dan masalah dalam proses belajar peserta didik itu sendiri, baik dalam prosesnya di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, guru selaku pendidik terutama guru Layanan konseling individu (BK) dituntut untuk selalu dapat memberikan dorongan/motivasi kepada peserta didik yang kurang bersemangat dalam belajar dan memberikan solusi terhadap permasalahan belajar yang dihadapi setiap peserta didik.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka peneliti melakukan penelitian tentang “Pelaksanaan Program Layanan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar di SMA Negeri 1 Belalau Lampung Barat”.

C. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berdasarakan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian dari penelitian ini adalah pelaksanaan program layanan konseling individu untuk meningkatkan prestasi belajar yang ada di SMA Negeri 1 Belalau Lampung Barat.

2. Sub Fokus Penelitian

Sub fokus dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 belalau Lampung Barat kelas XI

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Belalau Lampung Barat?
2. Bagaimana peran guru BK dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Belalau Lampung Barat?
3. Apa saja hambatan pelaksanaan Layanan Konseling Individual dalam meningkatkan prestasi peserta didik di SMA Negeri 1 Belalau Lampung Barat?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis prestasi belajar di SMA Negeri 1 Belalau Lampung Barat.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru BK dalam meningkatkan prestasi belajar di SMA Negeri 1 Belalau Lampung Barat.
3. Untuk mengetahui hambatan dalam pelaksanaan Layanan Konseling Individual dalam meningkatkan prestasi belajar di SMA Negeri 1 Belalau Lampung Barat.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini agar dapat menambah informasi dan wawasan bagi para pembaca, bahwasanya layanan layanan konseling individu sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar di SMA Negeri 1 Belalau Lampung Barat.

2. Manfaat Praktis

- a. Penulis mengharapkan dapat memberikan kontribusi sumbangan ilmiah dan masukan bagi pihak yang berkepentingan dengan prestasi ilmiah
- b. Untuk menambah pengalaman, wawasan serta ilmu

pengetahuan untuk memenuhi syarat akademik bagi peneliti untuk mencapai gelar sarjana.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian atau kajian yang secara khusus menulis tentang pelaksanaan Layanan Konseling Individual dalam meningkatkan prestasi di SMA Negeri 1 Belau Lampung Barat belum ditemukan, walaupun demikian terdapat studi atas kajian lain yang telah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Kajian atau penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Ida Maslikah (2011) "*Pengaruh Layanan Layanan Konseling Individual terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di MTs Negeri Kendal*". Penelitian ini dalam menganalisis menggunakan metode Regresional dengan sumber data yang ada yaitu kuesioner dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh layanan layanan konseling individu terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik mata pelajaran pendidikan agama islam. Sedangkan dalam penelitian ini lebih menyoroti tentang pelaksanaan Layanan konseling individu dalam meningkatkan prestasi belajar secara keseluruhan.¹¹
2. Muhammad Sibaril Majdi (2014) dengan judul "*Pengaruh Layanan Layanan Konseling Individual dengan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Islam Hidayatullah Semarang*". Bentuk penelitian ini adalah kuantitatif. Peneliti banyak menyoroti pengaruh layanan Layanan Konseling Individual dengan motivasi belajar peserta didik. Sedangkan dalam penelitian ini lebih menyoroti tentang pelaksanaan Layanan konseling individu dalam meningkatkan prestasi belajar Pada skripsi yang diteliti ini lebih menyoroti tentang pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan prestasi belajar yang pada awalnya hanya ingin bermain- main

¹¹ Ida Maslikah, "*Pengaruh Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di MTs Negeri Kendal*" (Semarang, IAIN Walisongo, 2011)

dan tidak serius di dalam kelas menjadi yang rajin dan teladan..¹²

3. Hasil penelitian Johan sukési. 2016. *Hubungan antara layanan dengan kegiatan belajar pada murid keladd IV SD Banjarharjo ngemplak sleman Yogyakarta* menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara layanan bimbingan koseling dengan kegiatan belajar pada murid kelas IV SD Banjarharjo Ngemplak Sleman tahun 2015 – 2016 dengan diketahui nilai r hutung sebesar 0,688 dengan $p = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian semakin baik dan efektif pelaksanaan pelayanan layanan konseling individu maka semakin baik kegiatan belajar murid, sebaliknya semakin kurang pelaksanaan pelayanan Layanan Konseling Individualmaka semakin kurang kegiatan belajar murid.¹³
4. Hasil penelitian Ida maslika. 2011. “pengaruh layanan Layanan Konseling Individualterhadaap peningkatan belajar murid yang bermasalah kelas VII Di MTs. Negeri Kendal” menunjukkan bahwa dari data uji hipotesis terdapat adanya pengaruh positif antara layanan Layanan Konseling Individualterhadap peningkatan prestasi belajar murid yang bermasalah mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VIII di MTs Negeri Kendal. Semakin baik pelaksanaan layanan Layanan Konseling Individualterhadap peningkatan prestasi 8 belajar murid, maka akan harmonis hubungan antara pembimbing dan murid. Melalui uji hubungan antara variabel layanan bimbingan dan konseling dengan peningkatan prestasi belajar yang bermasalah diperoleh indeks korelasi $r = 0,52775$. Berarti signifikan artinya hipotesis diterima, karena pada taraf signifikan 5%. Artinya 52% bahwa ada pengaruh positif dari layanan Layanan Konseling Individualterhadap peningkatan prestasi belajar murid yang bermasalah.
5. Hasil penelitian Rina Hadriyanti Darwis. 2020. *Pengaruh*

¹² Muhammad Sibaril Majdi, “*Pengaruh Layanan Bimbingan danKonseling dengan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Islam Hidayatullah Semarang*” (Semarang, IAIN Walisongo,2011).

¹³ Diakses di <https://123dok.com/article/kajian-pustaka-penelitian-yang-relevan.yd74j74l> padath. 2022

Layanan konseling individu Terhadap Prestasi Belajar Murid Sd Negeri 1 Betao Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang. Berdasarkan hasil dari penelitian maka dapat ditentukan $r_{tabel} = 0,294$ setelah diperoleh $r_{hitung} = 0,469$ dan $r_{tabel} = 0,294$ maka diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,469 > 0,294$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara layanan konseling individu terhadap prestasi belajar murid kelas V SD Negeri 1 Betao kecamatan pitu riawa kabupaten sidenreng rappang.¹⁴

H. Meode Penelitian

Untuk dapat memahami dan memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan, serta untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya metode penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan. Agar penelitian ini berjalan, data-data yang lengkap dan tepat maka diperlukan metode-metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁵ Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi terkait Pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Belalau Lampung Barat.

¹⁴ Pengaruh Bimbingan Konseling Terhadap Prestasi Belajar Murid Sd Negeri 1 Betao Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang

¹⁵ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.4

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Belalau Lampung Barat. Oleh karena itu, objek penelitiannya adalah berupa objek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian. Dalam hal ini SMA Negeri 1 Belalau Lampung Barat, menjadi objek penelitian dengan difokuskan pada pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Belalau Lampung Barat. Adapun waktu penelitian yang dilaksanakan selama 2 Minggu yaitu pada tanggal 11 Juli – 25 Juli 2022.

3. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti memperoleh data dari berbagai sumber. Teknik dalam mengumpulkan data yang digunakan meliputi (wawancara, observasi dan dokumentasi). Data yang dikumpulkan bisa lewat instrumen maupun non instrumen yang nantinya akan menghasilkan informasi. Baik berupa keterangan langsung dalam arti hasil kegiatannya sendiri, pengalaman responden maupun informasi yang didapatkannya.¹⁶ Data tersebut dapat dilakukan dengan cara langsung seperti wawancara, observasi maupun dokumentasi dan untuk mendukung data yang didapatkan secara langsung bisa melalui dengan mencari data-data di perpustakaan, agar nantinya mampu menghasilkan sumber data yang valid. Untuk menguji kevalidan dari suatu data maka dapat menggunakan beberapa teknik uji keabsahan data salah satunya adalah teknik triangulasi data.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dalam penelitian, perlu ditentukan metode pengumpulan data yang sesuai, maka peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

¹⁶ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), Cet ke vi, hlm 86

a. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang menurut Sutrisno Hadi merupakan suatu proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain sedangkan yang lain mendengarkan suaranya dengan telinganya sendiri.¹⁷

Maksud menggunakan metode wawancara ini seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba antara lain: mengontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi) dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.¹⁸

Metode ini akan digunakan untuk menghimpun data mengenai gambaran umum, pelaksanaan layanan konseling individu dalam membentuk karakter siswa melalui pertanyaan- pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu secara teliti dan sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Metode Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.¹⁹ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang letak

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Andi Offset,1993), hlm.158

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Andi Offset,1993), hlm. 159

¹⁹ Moh. Nadzir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indah, 2005), cet VI, Hlm 193-194.

geografis, kondisi lingkungan, keadaan peserta didik, guru dan karyawan di SMA Negeri 1 Belalau Lampung Barat.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah metode pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi, seperti yang dilakukan oleh seorang psikologi dalam meneliti perkembangan seorang klien melalui catatan pribadinya.²⁰ Metode ini akan digunakan untuk mendapatkan data-data otentik sebagai pelengkap diantaranya pelaksanaan layanan konseling individu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Belalau Lampung Barat.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya. Dalam penelitian ini instrumen yang di gunakan oleh peneliti adalah lembar observasi dan wawancara.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan

²⁰ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 112.

lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³²

Ketika melaksanakan analisis data peneliti menggunakan metode triangulasi data yakni metode dengan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³³

Dan dalam saat melakukan analisis data, pertama-tama peneliti akan melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh dari wawancara kepada guru BK. Baru kemudian hasil wawancara ditelaah kembali bersama hasil pengamatan/observasi peneliti selama masa penelitian untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan konseling individu yang dilakukan di SMA Negeri 1 Belalau Lampung Barat.

Setelah semua data terkumpul, peneliti akan berusaha memberikan analisis secara cermat dan tepat terhadap objek permasalahan secara sistematis. Metode yang digunakan dalam memberikan data yang diperoleh berupa metode deskriptif kualitatif yang berupa pendeskripsian terhadap pelaksanaan Layanan Konseling Individual dalam mengatasi problem kesiswaan. Kemudian agar data yang diperoleh nanti sesuai dengan kerangkakerja maupun fokus masalah, akan ditempuh tiga langkah utama dalam penulisan ini sesuai yang dikemukakan oleh Miler dan Huberman bahwa “aktifitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Tiga langkah tersebut meliputi:

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya. Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data ulang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Dengan demikian data yang telah direduksi

akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Peneliti merangkum data yang telah terkumpul mengenai pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Belalau Lampung Barat.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu cara untuk merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan.²¹ Sajian data dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti tentang pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Belalau Lampung Barat.. Artinya data yang telah dirangkum tadi kemudian dipilih, sekiranya data mana yang diperlukan untuk penulisan laporan penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan ini akan diikuti dengan bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian di lapangan. Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis sehingga keseluruhan permasalahan mengenai pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Belalau Lampung Barat dapat terjawab sesuai dengan data dan permasalahannya

7. Keabsahan Data

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, untuk menguji keabsahan data agar data yang dikumpulkan akurat serta mendapatkan makna langsung terhadap tindakan dalam penelitian. Maka penulis menggunakan metode triangulasi data,

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 337-339

yaitu proses penguatan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang menjadi bukti temuan.²²

Triangulasi adalah suatu metode pemeriksaan keabsahan data melalui pengecekan data-data yang diperoleh. Misalnya bertanya tentang pertanyaan yang sama pada subjek penelitian yang berbeda menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Sehingga data yang dilaporkan menjadi akurat dan kredibel.



²² Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 82

I. Sistematika Penulis

un sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab Pendahuluan berisi tentang Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan Teori berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu meliputi teori mengenai Pelaksanaan Program Layanan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar .

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam Bab ini Metode penelitian berisi tentang waktu dan tempat penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengumpulan data.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang temuan penulis berdasarkan data yang dikumpulkan dilapangan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu berisi: Pelaksanaan Program Layanan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar di SMA Negeri 1 Belalau Lampung Barat.

BAB V PENUTUP

Penutup berisi tentang kesimpulan yang diperoleh oleh penulis dalam penelitian ini, beserta rekomendasi yang ingin penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang terkait.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Konseling Individual

1. Pengertian Layanan

Layanan dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata layan yang berarti meladeni, membantu menyiapkan apa-apa yang diperlukan oleh seseorang. Pelayanan atau layanan merupakan proses, cara seseorang melayani. (KBI: 269) Sedangkan menurut Toni Wijaya (2006) pelayanan adalah semua tindakan atau kinerja yang dapat ditawarkan satu pihak kepada pihak yang lain pada intinya tidak berwujud fisik dan tidak menghasilkan kepemilikan apapun. Sejalan dengan itu, menurut Swasta (1993) pelayanan adalah kegiatan yang dapat didefinisikan dan bersifat media penghubung antara satu pihak dengan pihak lain dengan maksud dan tujuan tertentu. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa layanan adalah proses membantu seseorang yang dapat ditawarkan oleh suatu pihak ke pihak lain, penghubung antara satu pihak dengan pihak lain untuk menghasilkan maksud dan tujuan tertentu yang tidak berupa fisik dan tidak menghasilkan kepemilikan apapun.

Adapun Layanan dalam pendapat Islam, Allah menganjurkan untuk memberi bantuan kepada semua orang untuk meringankan beban antar kehidupan umat beragama. Seperti dalam Al-qur'an, surat An-nahl ayat: 125 Allah menjelaskan:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. AnNahl:125).

Jadi dari paparan ayat di atas layanan berarti saling membantu antara sesama umat beragama, karena dalam Q.S An-Nahl Allah memerintahkan memberikan bimbingan kepada sesama dengan cara yang baik. Adapun dalam pendapat islam tentang konseling, Allah juga berfirman dalam Al-qur'an, surat At-Tahrim ayat: (66): 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*” (QS. At-Tahrim (66): 6).

2. Pengertian Konseling Individual

a. Pengertian Konseling

Istilah konseling berasal dari kata “counseling” yang merupakan bentuk masdar dari kata “to counsel” secara etimologis berarti “to give advice” atau memberikan saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasehat, atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (face to face). Jadi, counseling berarti pemberian nasehat atau penasihatian kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka (face to face).²³

Sementara itu, menurut Willis konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.²⁴

²³ (Samsul Munir, 2013:11- 12).

²⁴ Willis (2014: 18)

Konseling adalah hubungan timbal balik diantara dua individu (a face- to- face relationship) yaitu seorang dengan keahliannya (konselor) dapat membantu klien (yang mempunyai problem). Melalui perhubungan atau hubungan timbal balik itu. Konselor berupaya menolong klien untuk memahami dirinya dan problemnya agar klien itu dapat mengatasi problem yang sedang dihadapi klien.

Thantawy menguraikan definisi konseling menurut para ahli, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mortensen dan Schmuller (1964) menyatakan bahwa konseling merupakan jantungnya bimbingan.
- 2) Ruth Strang yang dikutip Surya dan Natawidjaja (1986) menyatakan bahwa bimbingan lebih luas dari konseling dan konseling merupakan alat penting dari layanan bimbingan, dengan kata lain konseling sebagai tekniknya bimbingan.
- 3) Rogers (1951) menyatakan bahwa konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu konseli dengan tujuan memberikan bantuan kepadanya agar dapat mengubah sikap dan perilakunya.
- 4) Tolbert dikutip dari Winkel (1991) menyatakan bahwa konseling adalah bantuan pribadi secara tatap muka antara dua orang, yaitu seorang yang disebut konselor yang berkompeten dalam bidang konseling membantu seseorang yang disebut konseli yang berlangsung dalam situasi belajar, agar konseli dapat memperoleh pemahaman baik tentang dirinya dan pemahaman tentang situasi sekarang dan yang akan datang. Secara umum, tujuan konseling adalah agar konseli dapat mengubah perilakunya ke arah yang lebih maju (progressive behavior changed), melalui terlaksananya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian, dan kebahagiaan hidup. Secara khusus, tujuan konseling tergantung

bagaimana masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh konseli.²⁵

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasinya, dengan seseorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.²⁶

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan suatu proses bimbingan secara langsung yang dilakukan oleh konselor kepada konseli agar konseli dapat merubah sikap dan perilakunya sehingga mampu memperoleh pemahaman tentang dirinya dan lingkungan disekitarnya.

b. Pengertian Individu

Individu berasal dari kata “in” dan “devided”. Dalam Bahasa Inggris “in” dapat diartikan “tidak”, sedangkan “devided” artinya terbagi. Jadi individu artinya tidak terbagi, atau merupakan satu kesatuan. Dalam Bahasa Latin, individu berasal dari kata “individium”, yang artinya tak terbagi, Kata tidak terbagi merupakan suatu sebutan yang dapat dipakai untuk menyatakan suatu kesatuan yang paling kecil dan terbatas.²⁷ Individu dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti orang seorang; pribadi orang (terpisah dari yang lain) atau organisme yang berdiri sendiri dan secara fisiologis bersifat bebas. Sejalan dengan itu, menurut Syukri Albani dkk, individu merupakan kesatuan aspek jasmani dan rohani, atau fisik dan psikologis dengan ciri khas dan keunikan yang berbeda.²⁸ Individu adalah orang seorang, pribadi seseorang yang secara fisiologis setiap individu/ orang tak ada hubungan organik dengan 12 individu lain, tetapi secara

²⁵ (Hartono & Soedarmadji,... (2012) h. 30

²⁶ Sarwono, 2002, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 297.

²⁷ (Sukardi, 2013 : 10)

²⁸ Syukri Albani, dkk (2015: 47)

sosial individu itu memerlukan kontak sosial dan terpengaruh oleh individu lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan individu adalah orang, seorang, perorangan, atau pribadi yang memiliki kesatuan aspek jasmani dan rohani, atau fisik dan psikologis yang tidak dapat terbagi yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. dan psikologis yang tidak dapat terbagi yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri.

c. Pengertian Konseling Individual

Konseling individual menurut Tohirin adalah pemberian bantuan yang dilakukan melalui hubungan yang bersifat face to face relationship (hubungan empat mata), yang dilaksanakan antara konselor dengan klien.²⁹ Sementara itu, menurut Willis konseling individual adalah pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya. Konseling individual menurut Tolbert adalah hubungan tatap muka antara konselor dan konseli, dimana konselor sebagai seorang yang memiliki kompetensi khusus memberikan suatu situasi belajar kepada konseli sebagai seorang yang normal, membantu konseli mengenali dirinya, situasi yang akan dihadapi dimasa depan, sehingga konseli dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial, dan lebih lanjut dia dapat belajar tentang bagaimana memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan di masa depan.³⁰

Menurut Prayitno layanan konseling individual bermakna layanan yang di selenggarakan oleh guru Layanan Konseling Individual(pembimbing) terhadap seorang peserta didik (klien) secara tatap muka dalam rangka

²⁹ Tohirin (2007: 296)

³⁰ (Syamsu Yusuf 2016: 49)

pengentasan masalah pribadi klien.³¹ Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang di hadapi klien.³² Konseling merupakan “ jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian “jantung hati” ialah apabila seseorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu. Konseling individual adalah kunci semua kegiatan Bimbingan dan Konseling, karena itu jika menguasai tehnik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individual konselor berusaha meningkatkan sikap peserta didik dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara bertatap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berfikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.³³ Dasar dari pelaksanaan konseling di sekolah tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di sekolah pada khususnya dan dasar dari pendidikan itu berbeda, dasar dari pendidikan dan pengajaran di Indonesia dapat dilihat sebagaimana dalam UU. NO. 12/ 1945 Bab III Pasal 4 “pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang

³¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Konseling Catatan kedua*, (Jakarta: Reineka Cipta, 2004), h. 106.

³² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1994), h. 105.

³³ Ulinnuha Nuraini, *Layanan Konseling Individu dalam Membantu Penyesuaian Sosial Siswa di Smp Piri I Yogyakarta* (ttp: t.t) Diakses 12 Mei 2022 dari situs:

<http://digilib.uinsuka.ac.id/9647/1/BAB%20i%2c%20iv%2c%20daftar%20pustaka.pdf>.

termaktub dalam pasal UUD Negara Republik Indonesia dan atas Kebudayaan Indonesia.³⁴

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa konseling individual adalah proses pemberian bantuan kepada klien oleh konselor yang bersifat face to face relationship serta bernuansa rapport agar klien dapat mengenali dirinya, dapat mengembangkan 13 pribadinya, mengetahui situasi dimasa depan, serta dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya. Konseling individual yaitu layanan Layanan Konseling Individu yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.³⁵

3. Tujuan dan Fungsi Layanan Konseling Individual

a. Tujuan Konseling Individual

Tujuan umum konseling individual adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalah nya dan menyadari life style serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi presepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tindhak laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.³⁶ Secara lebih khusus, tujuan layanan konseling perorangan adalah merujuk kepada fungsi-fungsi Layanan Konseling Individual sebagaimana telah dikemukakan di muka. Pertama, merujuk kepada fungsi pemahaman, maka tujuan layanan konseling adalah agar klien memahami seluk-beluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif,

³⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1989), h. 24-25.

³⁵ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta, Quantum Teaching, 2005) hlm 84

³⁶ Prayitno, *Konseling Perorangan* (Padang, Universitas Negeri Padang, 2005), h. 52.

dan dinamis. Kedua, merujuk pada fungsi pengentasan, maka layanan konseling perorangan bertujuan untuk mngentaskan klien dari masalah yang dihadapinya. Ketiga, dilihat dari fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuan layanan konseling perorangan adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsure-unsur positif yang ada pada diri klien. Dan seterusnya sesuai dengan fungsi-fungsi Layanan Konseling Individualdi atas.³⁷ Lebih lanjut Prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling individual dalam 5 hal, yakni fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi.

Menurut Gibson, Mitchell dan Basile ada sembilan tujuan konseling dari perorangan, yakni:

- 1) Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan pribadi, sosial, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).
- 2) Tujuan pencegahan yakni konselor membantuklien menghindari hasil lhasil yang tidak diinginkan.
- 3) Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
- 4) Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetasan ketrampilan, dan mencoba aktifitas baru dan sebagainya.
- 5) Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan sudah baik
- 6) Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan ketrampilan kognitif.
- 7) Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.

³⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajagravindo Persada, 2007), h. 164-165.

- 8) Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.³⁸

Tujuan konseling menurut Willis adalah untuk memudahkan perkembangan individu. Sementara itu, Menurut Byrne dalam tujuan konseling individual terdapat tiga kategori, yaitu:

- 1) Tujuan *ultimate*, tujuan konseling yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal dan hakikat kehidupan. Hal ini merupakan tujuan filosofis konseling.
- 2) Tujuan *intermediate*, tujuan konseling yang berhubungan dengan tujuan utama individu datang melakukan konseling. Dalam hal ini, proses konseling harus sesuai dengan tujuan konseli melakukan konseling. Seperti, membantu konseli agar berkembang menjadi individu yang konstruktif, dan sehat mentalnya, serta konseli dapat memahami dan mengembangkan potensi dirinya.
- 3) Tujuan *immediate*, adalah tujuan dari setiap sesi atau peristiwa dalam konseling.³⁹

Menurut John McLeod tujuan konseling adalah sebagai berikut:

- 1) *Insight*, memahami hakikat dan perkembangan masalah-masalah emosional.
- 2) *Relating with others*, yaitu memiliki kemampuan lebih baik dalam membentuk dan memelihara hubungan yang baik dengan orang lain, seperti dengan anggota keluarga, atau teman lingkungan pekejaan.

³⁸ Hibana Rahman S, *Bimbingan dan Konseling pola*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2003) h. 85.

³⁹ Willis (2014) h. 36-37

- 3) *Self-awareness*, yaitu menjadi lebih menyadari terhadap pikiran dan perasaan yang ditekan atau ditolak, dan mengembangkan perasaan yang lebih akurat tentang bagaimana sebaiknya menampilkan diri.
- 4) *Self-acceptance*, yaitu mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri.
- 5) *Self-actualization or individualization*, yaitu berupaya kearah pengembangan potensi diri, atau mencapai suatu integrasi pribadi yang sebelumnya mengalami konflik.
- 6) *Enlightenment*, mencapai tahapan spiritual yang tinggi.
- 7) *Problem-solving*, yaitu memiliki kemampuan atau kompetensi untuk memecahkan masalah.
- 8) *Psychological education*, yaitu memiliki gagasan atau teknik untuk memahami dan mengontrol tingkah laku.
- 9) *Acquisition of social skills*, yaitu belajar dan menguasai keterampilan sosial atau interpersonal.
- 10) *Cognitive change*, yaitu kemampuan untuk memodifikasi atau mengganti keyakinan-keyakinan yang tidak rasional atau pola-pola pikiran yang maladaptif yang berhubungan dengan tingkah laku deskriptif.
- 11) *Behavior change*, yaitu kemampuan memodifikasi atau mengganti pola-pola tingkah laku yang maladaptif atau *self-destructive*
- 12) *Systemic change*, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam sistem sosial
- 13) *Empowerment*, yaitu memiliki keterampilan untuk bekerja, dan kesadaran atau pengetahuan untuk mengontrol kehidupannya.
- 14) *Resituation*, yaitu memiliki kemauan dan kemampuan untuk memperbaiki atau mengubah tingkah lakunya atau destruktif.

- 15) *Generativity and social action*, yaitu memiliki rasa senang dan kemampuan untuk memperhatikan orang lain, atau berkontribusi terhadap kehidupan orang banyak (ma⁴⁰ yarakat).

b. Fungsi Konseling Individual

Fungsi Konseling Individual Konseling Individual memiliki sejumlah fungsi diantaranya sebagai berikut:

- 1) Fungsi Pemahaman (Understanding Function) Fungsi pemahaman yaitu fungsi yang menghasilkan pemahaman bagi konseli tentang dirinya, lingkungannya dan berbagai informasi yang dibutuhkan. Pemahaman diri meliputi pemahaman tentang kondisi psikologis seperti; intelegensi, bakat, minat, dan ciri-ciri kepribadian, serta pemahaman fisik seperti kesehatan fisik (jasmani). Dan pemahaman lingkungan seperti; lingkungan alam sekitar dan lingkungan sosial, sedangkan pemahaman berbagai informasi yang dibutuhkan mencakup; informasi pendidikan dan informasi karir.
- 2) Fungsi Pencegahan (Preventive Function) Fungsi pencegahan adalah fungsi konseling untuk mencegah atau menghindari masalah yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangan bagi klien.
- 3) Fungsi Pengentasan (Curative Function) Fungsi pengentasan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan konseli

⁴⁰ Syamsu Yusuf, 2016 h. 53

untuk memecahkan masalah-masalah yang dialaminya dalam kehidupan dan atau perkembangan klien

- 4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan (Development and Preservative) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan konseli untuk memelihara dan mengembangkan berbagai kondisi atau potensi yang ada pada diri klien agar menjadi baik dan dikembangkan secara seris dan berkelanjutan
- 5) Fungsi Advokasi Fungsi advokasi adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak atau kepentingan pendidikan dan perkembangan yang dialami oleh klien.

Menurut Gibson, Mitchell fungsi dan tujuan konseling adalah:

- 1) Perkembangan, yaitu klien dibantu untuk memenuhi atau meningkatkan potensinya mengantisipasi pertumbuhan dan perkembangan dirinya secara (sosial, personal, emosi, kognitif, kesejahteraan fisik dan lain-lain).
- 2) Preventif, yaitu konselor membantu klien menghindari sejumlah hasil yang tidak diinginkan.
- 3) Peningkatan, jika klien mempunyai banyak ketrampilan dan kemampuan khusus, peningkatan berarti mereka bisa mengenali dan/atau berkembang lebih jauh lewat bantuan konselor.
- 4) Perbaikan, membantu klien mengatasi dan/atau menangani perkembangan yang

tidak diinginkan.

- 5) Penyelidikan, mencerminkan tujuan-tujuan yang tepat untuk menguji opsi-opsi, pengetesan, keahlian, dan mencoba aktifitas, lingkungan, hubungan dan lain-lain yang baru dan berbeda.
- 6) Penguatan, digunakan ketika klien memerlukan bantuan untuk mengenali apa yang sedang mereka kerjakan, pikirkan dan/atau rasa sudah baik-baik saja.
- 7) Kognitif, mencapai fondasi dasar pembelajaran dan keahlian kognitif.
- 8) Fisiologis, mencapai fondasi dasar pemahaman dan kebiasaan untuk kesehatan yang baik.
- 9) Psikologis, psikologi membantu pengembangan keahlian interaksi sosial yang baik, kontrol emosi dalam belajar, pengembangan konsep diri yang positif dan lain-lain.

Sedangkan Secara khusus fungsi konseling individual menurut Musnamar adalah:

- 1) Fungsi Preventif atau pencegahan, yaitu mencegah timbulnya masalah pada diri seseorang;
- 2) Fungsi kuratif atau korektif, yaitu memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang;
- 3) Fungsi preservative dan pengembangan, yaitu memelihara agar keadaan yang telah baik tidak menjadi tidak baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik itu menjadi lebih baik

4. Hubungan dan Proses Layanan Konseling Individual

a. Hubungan konseling

Shertzer dan Stone mendefinisikan hubungan konseling adalah suatu interaksi antara seorang dengan orang lain yang dapat menunjang dan memudahkan secara positif bagi perbaikan orang tersebut. Dalam hal ini, orang yang membantu adalah seorang profesional yang kegiatannya adalah untuk memudahkan orang lain dalam memahami, mengubah, atau untuk memperkaya perilakunya, sehingga terjadi perubahan positif. Sejalan dengan itu,⁴¹ Rogers mendefinisikan hubungan konseling sebagai hubungan seseorang dengan orang lain yang datang dengan maksud tertentu. Hubungan konseling bersifat menghargai, terbuka, fungsional untuk menggali aspek-aspek terselubung (emosional, ide, sumber-sumber informasi dan pengalaman, dan potensi secara umum). Sementara itu, Benjamin mendefinisikan hubungan konseling adalah hubungan antara seorang yang profesional dengan klien dengan syarat bahwa profesional itu mempunyai waktu, kemampuan, untuk memahami dan mendengarkan, serta mempunyai minat, pengetahuan, dan keterampilan. Hubungan konseling harus dapat memudahkan dan memungkinkan orang yang dibantu untuk hidup lebih mawas diri dan harmonis.

Hubungan konseling memiliki beberapa karakteristik, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Hubungan konseling memiliki sifat bermakna bagi klien maupun konselor. Bermakna maksudnya adalah bahwa hubungan konseling mengandung harapan bagi klien dan konselor, serta, memiliki tujuan untuk mencapai perkembangan klien.
- 2) Bersifat afek Afek adalah perilaku-perilaku emosional, sikap, dan kecenderungan-kecenderungan yang didorong emosi. Afek berperan

⁴¹ Willis, (2014) h. 36

penting dalam hubungan konseling. Perilaku afek hadir dalam hubungan konseling karena adanya keterbukaan, keterpikatan, keasyikan diri, dan saling sensitif antara klien dan konselor

- 3) Integritas pribadi Dalam hubungan konseling integritas pribadi adalah ketulusan, kejujuran, dan kebutuhan antara konselor dan klien. Integritas pribadi akan menghasilkan proses konseling yang menentramkan, menyenangkan, mendorong, menyegarkan, dan menyembuhkan, menghapus kepura-puraannya, membuang kesombongan, arogansi dan kebohongan. Konselor dan klien menampilkan keaslian diri dan dapat dipercaya.
- 4) Persetujuan bersama Hubungan konseling dapat terjadi karena adanya persetujuan bersama antara klien dan konselor. Jika konseling terjadi tanpa adanya persetujuan atau komitmen bersama antara klien dan konselor maka klien merasa konseling yang dilakukan adalah sebuah keterpaksaan.
- 5) Kebutuhan Hubungan dan proses konseling akan berhasil mencapai tujuan bila klien datang meminta bantuan atas dasar kebutuhannya. Kebutuhan klien dapat berupa informasi, instruksi, nasehat, pemahaman, rencana, bantuan, dan treatment dari konselor.
- 6) Struktur Dalam proses konseling terdapat struktur karena adanya keterlibatan konselor dengan klien. Pertama, perbedaan identitas konselor dan klien. Kedua, struktur tugas antara konselor dan klien. Ketiga, adanya pola-pola respon dan stimulasi dalam hubungan konseling
- 7) Kerjasama Kerjasama antara konselor dan klien sangat diperlukan, karena akan mempercepat tercapainya tujuan konseling.
- 8) Konselor mudah didekati Konselor dalam proses konseling harus dirasakan oleh klien sebagai orang

yang mudah didekati. Sehingga klien merasa aman saat proses konseling sedang berlangsung.

- 9) Perubahan Tujuan hubungan konseling adalah perubahan positif yang terjadi pada klien. Perubahan itu dapat dirinci yakni: terjadi pemahaman potensi dan kelemahan diri. Selanjutnya adanya rencana untuk 19 pengembangan potensi diri dan mengatasi masalah yang dihadapi.

Menurut Okun dalam yang berhadapan dalam hubungan konseling adalah helpers environment dengan helpee's environment, dimana terdapat aspek-aspek: sikap, kebutuhan, nilai, keyakinan, dan kepedulian pada diri klien. Sedangkan pada diri konselor terdapat aspek: sikap, kebutuhan, nilai, keyakinan, dan keterampilan.⁴² Sejalan dengan itu, menurut Willis hubungan konseling dimulai dengan pertemuan konselor-klien dan fokus perhatian adalah kepedulian klien. Kepedulian tersebut bisa berbentuk isu, gejala, atau masalah. Hubungan konseling pada prinsipnya ditekankan bagaimana konselor mengembangkan hubungan konseling yang rapport (akrab) dan dengan memanfaatkan komunikasi verbal dan nonverbal. Jadi konseling bukan menomor satukan kontent (masalah klien). Dengan demikian pula strategi dan teknik jangan lah diutamakan. Hubungan konseling yang menumbuhkan kepercayaan klien terhadap konselor adalah penting. Sehingga klien terbuka dan mau terlibat pembicaraan. Menggali feeling klien termasuk rahasia-rahasia pribadinya merupakan hal penting dalam hubungan konseling.

Tujuan hubungan konseling adalah untuk dapat memenuhi kebutuhan halpee (klien) dan bukan untuk memenuhi kebutuhan halper (konselor). Secara lebih luas dikatakan bahwa klien harus memiliki tanggung jawab mengenai dirinya, dan membuat keputusan berdasarkan

⁴² Willis, (2014) h. 44

alternatif-alternatif yang ditentukan atas bantuan konselor. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dalam hubungan konseling harus terjadi rapport antara klien dan konselor. Rapport menurut Willis adalah suatu hubungan (relationship) yang ditandai keharmonisan, kesesuaian, kecocokan, dan saling tarik menarik. Rapport dimulai dengan persetujuan, kesejajaran, kesukaan, dan persamaan. Jika semua itu sudah terjadi maka akan timbul kesukaan terhadap satu sama lain.

Cara menciptakan rapport dalam hubungan konseling adalah sebagai berikut:

- 1) Pribadi konselor harus empati, merasakan apa yang dirasakan kliennya. Dia juga harus terbuka, menerima tanpa syarat, dan mempunyai rasa hormat dan menghargai.
- 2) Konselor harus mampu membaca perilaku nonverbal klien. Terutama yang berhubungan dengan bahasa lisannya.
- 3) Adanya rasa kebersamaan, intim akrab, dan minat membantu tanpa pamrih. Artinya ada keikhlasan, kerelaan, dan kejujuran pada diri konselor. Hubungan konseling dapat dikatakan telah mencapai puncak apabila dalam proses konseling terjadi rapport. Kondisi ini, sangat kondusif bagi keterbukaan klien. Artinya klien sudah membuang resistensinya dan keenganannya, dan memasuki keterbukaan. Jika klien sudah terbuka, maka dia akan terlibat dengan diskusi bersama konselor. Sebab klien sudah mempercayai konselor.

Dalam hubungan konseling terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kehangatan artinya konselor membuat situasi hubungan konseling itu demikian hangat bergairah dan bersemangat.

- 2) Hubungan yang empati, yaitu konselor merasakan apa yang dirasakan klien, dan memahami akan keadaan diri serta masalah yang dihadapinya.
- 3) Keterlibatan klien, yaitu klien terlihat bersungguh-sungguh mengikuti proses konseling dengan jujur mengemukakan persoalannya, perasaannya, dan keinginannya. Selanjutnya klien bersemangat mengemukakan ide, alternatif, dan upaya-upaya. Keterlibatan klien dalam proses konseling ditentukan oleh faktor keterbukaan dirinya dihadapan konselor. Jika klien diliputi keengganan dan resistensi, maka dia tidak akan jujur mengeluarkan perasaannya. Secara skematis dapat dilukiskan bagaimana resistensi berdampak pada keterlibatan klien.



Gambar 2.1: Dampak Resistensi pada Keterlibatan Klien

Gejala-gejala resistensi klien yang perlu dikenal konselor adalah:

- 1) Klien berbicara amat formal, hanya dipermukaan saja, dan menutup hal-hal yang sifatnya pribadi.
- 2) Klien enggan untuk bicara, sehingga lebih banyak diam
- 3) Klien bersifat desentif, artinya bertahan dan tidak mau berbagi, mempertahankan kerahasiaan, menghindar, atau menolak, dan membantah.

Sebab terjadinya resistensi pada klien adalah sebagai berikut:

- 1) Klien dihadirkan secara paksa, mungkin atas desakan orang tua atau guru
- 2) Konselor bersikap kaku, curiga, kurang bersahabat, atau konselor terlalu mendominasi proses konseling dengan banyak nasehat dan kata-kata yang kurang disenangi klien.

- 3) Situasi ruang konseling kurang mendukung klien untuk terbuka, misalnya dekat dengan ruang lain yang mudah mendengarkan pembicaraan, atau tempat lalu lalang orang, atau ruangan disebelah bisung dan sebagainya.

Upaya konselor mengatasi klien resistensi saat konseling adalah dengan cara mengalihkan topik, memberi motivasi, atau menurunkan dan menaikkan level diskusi tergantung tingkat kemampuan klien. Akan tetapi jika klien terus resistensi walaupun telah diupayakan maka sebaiknya proses konseling di berhentikan secara baik-baik dengan istilah Okun (1987) a sabbatica leave from helping (dicuti panjangkan atau dialihkan kepada konselor yang cocok).⁴³

b. Proses Layanan Konseling Individual

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut brammer proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan klien).⁴⁴ Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan ketrampilan-ketrampilan khusus. Namun ketrampilan-ketrampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Konseling bertujuan membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tiggah laku. Konseling menjadi

⁴³(Willis, 2014 h. 48-49

⁴⁴ Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung, Alfabeta, 2007), h. 50

strategi utama dalam proses bimbingan dan merupakan teknik standar serta merupakan tugas pokok seorang konselor di Pusat Pendidikan.⁴⁵

Secara umum proses konseling individual dibagi atas tiga tahapan yaitu tahap awal konseling, tahap pertengahan (tahap kerja), dan tahap akhir konseling.

- 1) Tahap Awal Konseling, tahap ini terjadi sejak klien bertemu konselor hingga berjalan proses konseling dan menemukan masalah klien. Cavanagh menyebut tahap awal ini dengan istilah *introduction, invitation and environmental support*. Adapun yang dilakukan oleh konselor dalam proses konseling tahap awal itu adalah sebagai berikut.
 - a) Membangun hubungan konseling dengan melibatkan klien yang mengalami masalah, pada tahap ini konselor berusaha untuk membangun hubungan dengan cara melibatkan klien dan berdiskusi dengan klien hubungan tersebut dinamakan *a working relationship*, yaitu hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan konseling diantaranya sangat ditentukan oleh tahap awal ini. Kunci keberhasilan pada tahap ini diantaranya ditentukan oleh keterbukaan konselor dan keterbukaan klien. Keterbukaan klien untuk mengungkapkan isi hati, perasaan, dan harapan sehubungan dengan masalah ini akan sangat bergantung pada kepercayaan klien terhadap konselor. Konselor hendaknya mampu menunjukkan kemampuannya untuk dapat di percaya oleh klien, tidak pura-pura, asli, mengerti dan menghargai klien. Pada tahap ini konselor hendaknya mampu

⁴⁵ Achmad J. Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung, Refika Aditama, 2007), h. 11.

melibatkan klien untuk terus menerus dalam proses konseling.

- b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah, jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dan klien sudah melibatkan diri, berarti kerja sama antara konselor dengan klien bisa dilanjutkan dengan mengangkat isu, kepedulian, dan masalah yang dialami klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala masalah yang dialaminya. Klien juga sering tidak mengetahui potensi yang dia miliki yang dapat digunakan untuk mengatasi masalahnya. Untuk mengatasi masalahnya itu terlebih dahulu klien harus mampu menjelaskan masalahnya tersebut. Tugas konselor adalah membantu menjelaskan masalah yang dialami kliennya itu.
- c) Membuat peninjauan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah, konselor berusaha menajaki kemungkinan rancangan bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien dan lingkungannya yang tepat untuk mengatasi masalah kliennya.
- d) Menegosiasikan kontak, kontrak konselor dengan klien mengenai tepat waktu, tempat, tugas dan tanggung jawab konselor, tugas dan tanggung jawab klien, tujuan konseling dan kerja sama lainnya dengan pihak-pihak yang akan membantu perlu dilakukan pada tahap ini. Kontrak itu mengatur kegiatan konseling termasuk kegiatan konselor dan klien. Ini artinya konseling adalah kegiatan yang saling menunjang dan bukan pekerjaan konselor saja. Di samping itu pula dalam kontrak ini

konselor mengajak klien dan pihak lain untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah kliennya.

- 2) Tahap Pertengahan (Tahap Kerja), berdasarkan kejelasan masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada:
 - a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian klien dan lingkungannya dalam mengatasi masalah tersebut, dengan penjelajahan ini konselor berusaha agar kliennya mempunyai pemahaman alternatif pemecahan baru terhadap masalah yang dialaminya. Konselor mengadakan penilaian kembali dengan melibatkan klien dan lingkungannya untuk bersama-sama menilai masalah yang dialami klien. Jika klien bersemangat, berarti klien sudah begitu terlibat dan terbuka dalam proses konseling.
 - b) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara, hal ini dapat terjadi jika klien merasa senang terlibat dalam proses konseling dan merasa butuh untuk mengembangkan potensi dirinya dalam mengatasi masalah yang dialaminya. Kondisi ini juga bisa tercipta jika konselor berusaha secara kreatif menggunakan berbagai variasi ketrampilan konseling serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberikan bantuan konseling.
 - c) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak, kontrak yang dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Untuk itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Namun demikian untuk

memperlancar proses konseling, konselor boleh menambah kontrak lainnya dengan klien (fleksibel).

- 3) Tahap Akhir Konseling, Cavanagh menyebut tahap ini dengan istilah termination. Pada tahap ini konseling ditandai oleh beberapa hal sebagai berikut ini:
 - a) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
 - b) Adanya tujuan hidup yang jelas di masa yang akan datang dengan program yang jelas pula.
 - c) Terjadinya perubahan sikap yang positif terhadap masalah yang dialaminya, dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan duni luar, seperti orang tua, teman, dan keadaan yang tidak menguntungkan.

Tujuan tahap akhir ini adalah memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang tidak bermasalah. Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena klien sejak awal berkomunikasi dengan konselor dalam memutuskan perubahan sikap tersebut.⁴⁶

5. Kegiatan Pendukung Layanan Konseling Individual

Kegiatan pendukung Layanan Konseling Individual dapat diartikan sebagai usaha untuk mengumpulkan data, keterangan peserta didik (klien), dan keterangan tentang lingkungannya, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan sekitarnya. Sebagaimana layanan-layanan lain, konseling Individu juga memerlukan kegiatan pendukung. Adapun kegiatan-kegiatan pendukung layanan konseling individu adalah

⁴⁶ Achmad J. Nurihsan, Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling, (Bandung, Refika Aditama, 2007), h. 12-15.

: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.⁴⁷

Pertama, aplikasi instrumentasi. Dalam layanan konseling perorangan, hasil instrumentasi baik berupa tes maupun non-tes dapat di gunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam layanan. Hasil tes, hasil ujian, hasil AUM (Alat Ungkap Masalah), sosiometri, angket dan lain sebagainya dapat dijadikan dasar untuk pemberian bantuan atau layanan kepada individu. Hasil instrumentasi juga dapat dijadikan konten (isi) yang di wacanakan dalam proses layanan. Instrument tertentu juga dapat digunakan dalam tahap proses penilaian hasil dan proses layanan konseling perorangan.

Kedua, himpunan data. Seperti halnya hasil instrumentasi, data yang tercantum dalam himpunan data selain dapat dijadikan pertimbangan untuk memanggil peserta didik juga dapat dijadikan konten yang di wacanakan dalam layanan konseling perorangan. Selanjutnya, data prosedan hasil layanan harus didokumentasikan di dalam himpunan data.

Ketiga, konferensi kasus. Seperti dalam layanan-layanan yang lain, konferensi kasus bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien dan untuk memperoleh dukungan serta kerja sama dari berbagai pihak terutama pihak yang di undang dalam konferensi kasus untuk pengentasan masalah klien. Konferensi kasus setelah layanan konseling perorangan dilakukan untuk tindak lanjut layanan. Kapanpun konferensi kasus dilaksanakan, rahasia pribadi klien (peserta didik) harus tetap terjaga secara ketat.

Keempat, kunjungan rumah. Seperti halnya konferensi kasus, kunjungan rumah juga bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien. Selain itu juga untuk memperoleh dukungan dan kerja sama dari orang tua dalam rangka mengentaskan masalah klien. Kunjungan rumah juga bias dilaksanakan sebelum dan sesudah layanan konseling perorangan. Apabila sulit melakukan kunjungan rumah (dalam

⁴⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajagravindo Persada, 2007), h. 167.

arti konselor atau pembimbing berkunjung ke rumah), kegiatan ini bisa diganti dengan mengundang orang tua atau anggota keluarga lain yang terkait ke sekolah atau madrasah untuk membicarakan masalah peserta didik (calon klien).

Kelima, alih tangan kasus. Tidak semua masalah yang dialami individu (peserta didik) menjadi kewenangan konselor (pembimbing) untuk menanganinya. Dengan perkataan lain tidak semua masalah klien (peserta didik) berada dalam kemampuan konselor (pembimbing) untuk menanganinya. Masalah-masalah yang dialami peserta didik seperti kriminal, penyakit jasmani, keabnormalan akut, spiritual dan guna-guna merupakan sederetan masalah tidak menjadi wewenang konselor (pembimbing) untuk menanganinya. Apabila masalah-masalah di atas terjadi pada klien (peserta didik) dan peserta didik datang ke pembimbing atau konselor untuk meminta bantuan, pembimbing atau konselor harus mengalihkan tanggung jawab memberikan layanan kepada pihak lain yang lebih mengetahui. Alih tangan kasus juga bias dilakukan oleh konselor atau pembimbing untuk aplikasi instrument yang tidak menjadi kewenangannya. Proses alih tangan kasus harus seizin klien (peserta didik) dengan tetap menjaga asas kerahasiaan.

Keenam, laporan yang meliputi kegiatan: (a) menyusun laporan layanan konseling perorangan, (b) menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak lain terkait, (c) mendokumentasikan laporan.⁴⁸

6. Prinsip Layananan Konseling individual

Prinsip Layanan Konseling tercantum dalam lampiran Permendikbud no.111 Tahun 2014 Tentang Layanan Konseling Individual Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Terdapat 12 prinsip yang harus dipegang oleh guru bk atau konselor, yaitu:

- a. Layanan Konseling Individual untuk semua peserta didik dan konseli tidak deskriminatif. Prinsip ini dimana setiap individu akan menerima bimbingan secara menyeluruh

⁴⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, 167-170

- oleh konseli dengan adil dan sesuai dengan programnya.
- b. BK sebagai proses individuasi, maksudnya individu berbeda dan unik serta dinamis sehingga dibutuhkan konseli dalam membantu pembentukan diri.
 - c. BK menekankan nilai positif, maksudnya konseli akan memberikan nilai positif terhadap semua permasalahan yang akan dicari solusinya.
 - d. Layanan Konseling Individual adalah tanggung jawab bersama, maksudnya semua ikut berperan dalam melaksanakan peran bk dilingkungan sekolah
 - e. Pengambilan keputusan adalah hal esensial dalam BK, maksudnya BK akan memberikan arahan dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan persoalan individu.
 - f. BK berlangsung disemua situs kehidupan, bukan hanya lingkungan konseli tetapi keluarga, masyarakat, lingkungan pendidikan dan bangsa negara.
 - g. BK merupakan integral layanan pendidikan karena itu akan mencapai tujuan pendidikan nasional
 - h. BK dilaksanakan dalam lingkungan budaya Indonesia. Intergrasi guru dan siswa harus selaras dengan budaya yang ada.
 - i. BK bersifat fleksibel dan adaptif serta berkelanjutan dengan memperhatikan sarana dan prasarana mendukung
 - j. BK dilaksanakan oleh tangan yang kompeten seperti guru BK atau konselor yang akademik sarjana pendidikan dalam Layanan Konseling Individual serta telah lulus dalam Pendidikan Profesi Konselor dari Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan
 - k. Program bimbingan harus sesuai dengan kebutuhan individu dalam aspek perkembangan
 - l. Program tersebut harus dievaluasi untuk melihat keberhasilan layanan dan pengembangan program lebih lanjut.

Dari prinsip diatas sudah jelas bahwa dalam melakukan layanan, konseling tidak diskriminatif dan adil terhadap semua

individu. Konseli juga akan membantu dalam menemukan solusi yang tepat, tetapi bukan berarti konseli yang mengambil keputusan melainkan individu itu sendiri. Hanya akan menuntun untuk mencapai pemikiran dalam mencapai solusi permasalahan. Dalam pelayanan BK juga dibutuhkan peran dari semua kalangan, agar proses program yang diberikan dapat terjamin dengan baik dan berkelanjutan. Program yang diberikan juga sesuai dengan permasalahan individu. Individu sendiri sangat unik dan dinamis, mereka harus dibimbing untuk memahami diri sendiri agar mengetahui keinginan diri untuk masa depan. Prinsip Layanan Konseling Individual akan dijadikan pedoman dalam melakukan layanan program kepada individu sebagai sumber dari terjalannya proses layanan. Layanan diberikan oleh orang yang sudah kompeten dan terjamin pendidikannya. BK juga akan memberikan dampak positif dalam pemikiran yang matang, dimana BK akan mengajak berfikir secara luas dan menggunakan perasaan sebab akibat dalam mengambil keputusan. BK akan mengajak untuk rileks dan fleksibel dalam proses layanan.

7. Teknik-teknik Konseling

Teknik konseling sering disebut sebagai keterampilan konseling atau strategi konseling. Menurut Willis (2014: 157) teknik konseling adalah cara yang digunakan oleh seorang konselor dalam hubungan konseling untuk membantu klien agar berkembang potensinya serta mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi lingkungan yakni nilai-nilai sosial, budaya, dan agama.

a. Perilaku Attending

Attending atau menghampiri klien mencakup komponen kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Ketiga komponen tersebut akan mempermudah konselor untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka. Attending dapat meningkatkan harga diri klien, menciptakan suasana aman, dan mempermudah ekspresi perasaan klien dengan bebas. (Willis, 2014: 160)

b. Empati

Empati adalah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berfikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati dilakukan bersamaan dengan attending. Menurut Willis empati ada dua macam, yaitu:

- 1) Empat primer (primary empathy), yaitu suatu bentuk empati yang hanya memahami perasaan, pikiran, keinginan, dan pengalasan klien. Tujuan empati primer adalah agar klien terlibat pembicaraan dan terbuka
- 2) Empati tingkat tinggi (advanced accurate empathy), yaitu pemahaman konselor terhadap perasaan, pikiran, serta pengalaman klien lebih mendalam dan menyentuh klien karena konselor ikut dengan perasaan tersebut.

c. Refleksi

Refleksi adalah keterampilan konselor untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan dari perilaku verbal dan non verbal klien.

Refleksi ada tiga jenis yaitu:

- 1) Refleksi perasaan adalah keterampilan konselor untuk merefleksikan perasaan klien sesuai dengan pengamatan konselor berdasarkan bahasa verbal dan non verbal klien.
- 2) Refleksi pengalaman adalah keterampilan konselor untuk merefleksikan pengalaman yang dihadapi klien sesuai dengan pengamatan konselor berdasarkan bahasa verbal dan non verbal klien.
- 3) Refleksi pikiran keterampilan konselor untuk merefleksikan pikiran klien sesuai dengan pengamatan konselor berdasarkan bahasa verbal dan non verbal klien.

d. Eksplorasi Eksplorasi adalah keterampilan untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien. Konselor perlu melakukan eksplorasi dalam konseling karena pada saat konseling berlangsung seringkali klien

menyimpan rahasia batin, menutup diri, atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya dengan tenang. Eksplorasi ada tiga jenis, yaitu:

- 1) Eksplorasi perasaan, adalah keterampilan untuk menggali perasaan klien yang tersimpan.
 - 2) Eksplorasi pengalaman, adalah keterampilan untuk menggali pengalaman-pengalaman yang dilalui klien.
 - 3) Eksplorasi pikiran, adalah keterampilan untuk menggali ide, pikiran, dan pendapat klien. Contoh: “saya yakin anda dapat menjelaskan lebih jauh ide anda tentang sekolah sambil belajar”.
- e. Menangkap Pesan Utama (Paraphrasing) Paraphrasing adalah menyatakan kembali pesan utama klien secara seksama dengan kalimat yang mudah dan sederhana. (Willis, 2014: 164) Paraphrasing bertujuan untuk mengatakan kembali inti dari ungkapan klien. Tujuan utama teknik ini adalah: pertama, untuk mengatakan kembali kepada klien bahwa konselor bersama dia, dan berusaha untuk memahami apa yang dikatakan klien. Kedua, mengendapkan apa yang dikemukakan klien dalam bentuk pengalaman. Ketiga, memberi arah wawancara konseling. Keempat, pengecekan kembali persepsi konselor tentang apa yang dikemukakan klien.
- f. Bertanya untuk Membuka Percakapan (Open Question) Konselor sebaiknya memulai bertanya tidak menggunakan Mengapa dan Sebabnya. Pertanyaan seperti ini akan menyulitkan klien membuka wawasannya. Selain itu, akan menyulitkan klien jika klien tidak tahu apa sebab suatu kejadian, atau sengaja menutupi karena malu. Pertanyaan terbuka (open-ended) yang baik dimulai dengan kata-kata: apakah, bagaimana, adakah, bolehah, dapatkah.
- g. Bertanya Tertutup (Closed Question) Bertanya tertutup adalah bentuk-bentuk pertanyaan yang dimulai dengan kata apakah, adakah, dan harus dijawab klien dengan ya atau tidak atau dengan kata-kata singkat. Tujuan bertanya

tertutup pada proses konseling adalah: Pertama, untuk mengumpulkan informasi klien. Kedua, untuk menjernihkan atau memperjelas sesuatu. Ketiga, menghentikan ucapan klien yang melantur atau menyimpang jauh.

- h. Dorongan Minimal (Minimal Encouragement) Dorongan minimal adalah suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikatakan klien dan memberi dorongan singkat seperti Oh..., ya..., terus..., lalu..., dan....
- i. Interpretasi Interpretasi adalah upaya konselor untuk mengulas pikiran, perasaan, dan pengalaman klien dengan merujuk pada teori-teori. (Willis, 2014: 166) Interpretasi bertujuan untuk memberikan rujukan, pandangan, atau perilaku klien agar klien mengerti dan berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan tersebut.
- j. Mengarahkan (Directing) Mengarahkan (directing) adalah keterampilan konseling yang mengatakan kepada klien agar dia berbuat sesuatu, atau dengan kata lain mengarahkan agar klien melakukan sesuatu. Misalnya, memberikan arahan kepada klien untuk bermain peran bersama konselor dan menghayal sesuatu
- k. Menyimpulkan Sementara (Summarizing) Tujuan menyimpulkan sementara adalah memberikan kesempatan kepada klien untuk mengambil kilas balik (feedback) dari hal-hal yang telah dibicarakan, untuk menyimpulkan kemajuan secara bertahap, meningkatkan kualitas diskusi, dan mempertajam atau memperjelas fokus pada wawancara konseling.
- l. Memimpin (Leading) Keterampilan memimpin bertujuan agar klien tidak menyimpang dari fokus pembicaraan dan agar arah pembicaraan lurus kepada tujuan konseling.
- m. Fokus Fokus membantu klien memusatkan perhatian pada pokok pembicaraan. Seorang konselor yang efektif harus mampu membuat klien focus pada apa yang sedang dibicarakan.
- n. Konfrontasi Konfrontasi adalah teknik konseling yang menantang klien untuk melihat adanya diskrepansi atau

inkonsistensi antara perkataan dengan bahasa tubuh, ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan dan sebagainya.

- o. Menjernihkan (Clarifying) Menjernihkan adalah keterampilan untuk menjernihkan ucapanucapan klien yang samar-samar, kurang jelas, dan agak meragukan. Clarifying bertujuan untuk membantu klien memperjelas ucapan klien agar pesan yang disampaikan klien lebih jelas dan logis.
- p. Memudahkan (Facilitating) Memudahkan (Facilitating) adalah keterampilan membuka komunikasi agar klien dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran, dan pengalaman secara bebas. Sehingga komunikasi dan partisipasi meningkat dan proses konseling berjalan efektif.
- q. Diam Diam dalam proses konseling bukan berarti tidak ada komunikasi akan tetapi melalui perilaku non verbal. Ideal diam dalam konseling adalah 5-10 detik dan selebihnya dapat diganti dengan dorongan minimal. Diam dalam proses konseling bertujuan untuk menanti klien sedang berpikir, sebagai protes jika klien berbicara berbelit-belit, serta untuk menunjang perilaku attending dan empati sehingga klien bebas berbicara.
- r. Mengambil inisiatif Mengambil inisiatif dilakukan saat klien kurang bersemangat untuk berbicara, banyak diam, dan kurang partisipatif dalam proses konseling. Konselor mengucapkan kata-kata yang mengajak klien untuk berinisiatif dalam menuntaskan diskusi.
- s. Memberi nasehat Pemberian nasehat sebaiknya dilakuakn jika klien memintanya. Meskipun demikian, konselor tetap harus mempertimbangkannya, apakah pantas untuk memberi nasehat atau tidak. Memberikan nasehat kepada klien merupak sesuatu yang harus dipertimbangkan karena tujuan konseling adalah untuk memandirikan klien.
- t. Pemberian informasi Pemberian informasi sama halnya dengan pemberian nasehat. Jika konselor tidak memiliki

informasi yang dibutuhkan klien sebaiknya dengan jujur konselor mengatakan bahwa tidak mengetahui hal tersebut. Namun, jika konselor mengetahuinya sebaiknya upayakan agar klien tetap mengusahakannya.

- u. Merencanakan Menjelang akhir sesi konseling, seorang konselor harus dapat membantu klien untuk dapat membuat rencana berupa suatu program untuk action, perbuatan nyata produktif bagi kemajuan dirinya.
- v. Menyimpulkan Pada sesi akhir konseling konselor membantu klien menyimpulkan hasil pembicaraan yang menyangkut: pertama, bagaimana keadaan perasaan klien saat ini terutama mengenai kecemasan. Kedua, memantapkan rencana klien, dan ketiga, pokok-pokok yang akan dibicarakan selanjutnya pada sesi berikut. Misalnya, “apakah sudah dapat kita buat kesimpulan akhir?”

Berikut ini teknik-teknik konseling yang dapat digunakan dalam setiap tahap konseling.

Tahap Awal (Definisi Permasalahan)	Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)	Tahap Akhir (Action)
<ul style="list-style-type: none"> - Attending - Mendengarkan - Empati - Refleksi - Eksplorasi - Bertanya - Menangkap pesan utama - Mendorong dan dorongan minimal 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyimpulkan sementara - Memimpin - Memfokuskan - Konfrontasi - Menjernihkan - Memudahkan - Mengarahkan - Dorongan minimal - Diam - Mengambil inisiatif - Memberi 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyimpulkan - Merencanakan - Menilai - Mengakhiri konseling

	<ul style="list-style-type: none"> nasehat - Memberi informasi - Menyimpulkan sementara - Memimpin - Memfokuskan - Konfrontasi - Menjernihkan - Memudahkan - Mengarahkan - Dorongan minimal - Diam - Mengambil inisiatif - Memberi nasehat - Memberi informasi 	
--	--	--

8. Asas - Asas Layanan Konseling Individual

- a. Asas Kerahasiaan Asas ini berhubungan dengan rahasia klien atau individu bersifat data atau persoalan yang dihadapi. Dalam hal ini pembimbing akan menjaga rahasia dari data individu terhadap orang lain dan menjamin rasa aman terhadap pandangan buruk dari orang lain. Biasanya semua data disimpan ditempat khusus dan hanya dapat diakses oleh pembimbing tersebut.
- b. Asas Kesukarelaan Asas yang menghendaki individu dalam melakukan layanan Layanan Konseling Individual dengan kesukarelaan dalam menjalankan program yang diberikan. Dalam hal ini konselor akan mengembangkan kesukarelaan tersebut sehingga individu dapat mengeluarkan pemikirannya dalam persoalan yang

sedang dihadapi.

- c. Asas Keterbukaan Asas ini diharapkan kepada individu untuk bersikap terbuka dan tidak berpura-pura baik dalam data diri maupun persoalan yang akan diberikan layanan, agar program yang diberikan oleh konselor tepat sasaran. Dalam hal ini konselor akan mengembangkan sikap terbuka dan menerima lapang dada hal yang akan dikeluarkan. Hal tersebut juga akan membantu asas kerahasiaan untuk kelancaran dalam penyelenggaraan program layanan Bimbingan dan Konseling.
- d. Asas Kegiatan Asas ini menghendaki individu ikut aktif dan berpartisipasi dalam program layanan yang diberikan bimbingan. Dalam hal ini konselor akan mengikutsertakan individu dalam program tersebut, jika tidak ikut serta maka program yang dijalankan tidak akan berhasil. Sebab program tersebut berguna untuk menyelesaikan persoalan individu bukan konselor.
- e. Asas Kemandirian Sesuai dengan tujuan umum dari Layanan Layanan Konseling Individualdimana individu akan bersikap mandiri dalam menghadapi persoalan baik dalam diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Untuk itu diharapkan dalam layanan ini tercipta individu yang bersikap mandiri tinggi agar tidak bergantung kepada orang lain yang membuat individu seperti pengecut dan manja.
- f. Asas Kekinian Dimana asas ini diharapkan layanan yang diberikan konselor terkait dengan persoalan sekarang atau masa kini untuk bisa diberikan gambaran masa lalu dan masa datang sesuai situasi dan kondisinya. Gambaran masa depan itu akan berpengaruh terhadap keputusan yang diambil masa kini, untuk itu layanan yang diberikan bisa membantu individu menyelesaikan persoalan sekarang secara matang agar tidak berpengaruh terhadap masa depan.
- g. Asas Kedinamisan Asas ini diharapkan individu dalam menerima layanan Layanan Konseling Individualbergerak maju dan tidak monoton. Isi yang diharapkan tetap

berkembang selama proses layanan berlangsung agar mencapai sifat mandiri dan matang dalam mengambil keputusan dengan tanggung jawab yang tepat. Dalam hal ini konseli akan memantau perkembangan individu dalam mengatasi persoalan yang dihadapi.

- h. Asas Keterpaduan Asas ini diharapkan individu dalam menerima layanan Layanan Konseling Individual baik dari guru atau orang lain bisa diterima secara terpadu. Dalam hal ini keterkaitan atau keikutsertaan dari pihak lain dalam proses layanan akan membantu individu lebih bisa mengontrol diri dan siap menghadapi persoalan lain dengan pemikiran yang logis dan efisien.
- i. Asas Kenormatifan Asas Layanan Konseling Individual dalam memberikan layanan diharapkan tidak bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku, yaitu norma hukum, agama, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku. Layanan Konseling Individual terjadi bukan hanya hasil tetapi proses dalam mendapati hasil tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku. Layanan yang diberikan seharusnya akan membantu individu untuk meningkatkan nilai dan norma agar tidak hilang dan dibantah oleh kalangan.
- j. Asas Keahlian Asas Layanan Konseling Individual diharapkan dalam memberikan layanan harus ditangani oleh orang yang profesional. Dalam hal ini layanan yang diberikan oleh tenaga yang benar ahli dalam bidangnya, bukan sembarang orang. Keahlian guru harus bisa dibenarkan dalam memberikan layanan sesuai dengan kaidah dan prinsip agar tidak terjadi hal yang melenceng. Ahli akan memberikan layanan sesuai dengan kode etik dan peraturan yang berlaku serta dengan pengalaman dalam melakukan bimbingan.
- k. Asas Alih Tangan Asas ini berhubungan jika konselor dalam menyelesaikan layanan Bimbingan dan Konseling terhadap individu tidak menemukan titik temu maka konselor harus mengalihkan ke tangan yang lebih ahli dan berpengalaman. Guru bisa mengalih tangan kepada

keluarga atau konselor lain dengan memberikan gambaran persoalan individu supaya konselor baru bisa memahami dan mempersiapkan program layanan yang diharapkan mampu menemukan titik temu persoalan individu.

1. Asas Tut Wuri Handayani Asas Layanan Konseling Individual dalam memberikan layanan diharapkan dapat mengayomi, memberikan rasa aman dan nyaman, megebangkan keteladanan memberikan rangsangan dan kesempatan yang luas kepada individu untuk bergerak maju. Dalam hal ini konselor akan memberikan kesempatan terhadap gambaran pemikiran individu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak tetapi masih dalam batas wajar. Layanan Konseling Individual akan memberikan layanan tepat guna dan bermanfaat kepada individu dalam memecahkan persoalan. Layanan tersebut akan menuntun dalam kemandirian untuk bersikap dan dewasa dalam mengambil keputusan. Layanan itu diharapkan agar individu dapat berkembang dan terus maju untuk melukis masa depan.⁴⁹

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian prestasi belajar

Kata prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Kata prestasi berasal dari bahasa belanda yaitu ”perstatie”, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti “hasil usaha” dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa kata “prestasi” berarti hasil yang telah dicapai.⁵⁰ Untuk lebih jelasnya ada beberapa pengertian tentang prestasi belajar yaitu:

- a. Prestasi adalah hasil yang dicapai yang sebenar-benarnya dicapai⁵¹

⁴⁹ kurniati, e. (2018). *Bimbingan dan konseling di sekolah; prinsip dan asas*. (Ristekdik: jurnal bimbingan dan konseling, 3(2)) hal. 54-60.

⁵⁰ W.J.S.Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 768

⁵¹ Mukhtar Bukhari, *Teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1984), h. 252

- b. Prestasi adalah nilai yang dicapai oleh peserta didik dalam berbagai tingkat
- c. Prestasi adalah nilai (skor) individual merupakan indikator prestasi atau hasil pencapaian yang nyata sebagai pengaruh dari hasil belajar mengajar yang bersangkutan.⁵²

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu: kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik*. Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diperoleh melalui proses pendidikan. Potensi pendidikan seseorang akan berbeda dengan potensi pendidikan orang lain⁷, seperti yang dijelaskan dalam Hadist berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhori dan Muslim)

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ ظِلَّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)

⁵² Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: IKIP, 1986), h. 85

Sedangkan pengertian belajar ada bermacam-macam, pendapat-pendapat tersebut lahir berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda. Belajar menurut Alisuf Sabri adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman atau latihan. Perubahan tingkah laku yang dimaksud disini yaitu sebagai hasil belajar itu yang terjadi melalui usaha dengan mendengar, membaca, mengikuti petunjuk, mengamati, memikirkan, menghayati, meniru, melatih dan mencoba sendiri atau berarti dengan pengalaman atau latihan.⁵³

Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵⁴

Menurut James O. Whittaker merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Sedang menurut Cronbach, belajar sebagai usaha aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.⁵⁵

Rahman Abror yang dikutip Nashar berpendapat, bahwa belajar itu menimbulkan perubahan yang relatif tetap yang membedakan antara keadaan sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah diperlakukan belajar.⁵⁶

Thursan Hakim mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dll. Hal ini berarti bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang. Dalam proses belajar, apabila seseorang

⁵³ Alisuf Sabri. *Psikologi Pendidikan...*, h. 55

⁵⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), ed. Revisi, Cet-V, h. 2

⁵⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.12

⁵⁶ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta: Delia Press, 2004), Cet-II, h. 50.

tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, maka orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

Dari definisi-definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan-perubahan dalam tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan prestasi belajar dapat disimpulkan sebagai hasil yang telah dicapai dari aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu, baik aktual maupun potensial.

Menurut Sutratinah Tirtonegoro, mengemukakan bahwa Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik dalam periode tertentu.

Menurut Siti Partini, "Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam kegiatan belajar". Sejalan dengan pendapat dicapai oleh seseorang dalam kegiatan belajar". Sejalan dengan pendapat itu Sunarya menyatakan "Prestasi belajar merupakan perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang merupakan ukuran keberhasilan peserta didik".

Menurut Dewa Ketut Sukardi, "Untuk mengukur prestasi belajar menggunakan tes prestasi yang dimaksud sebagai alat untuk mengungkap kemampuan aktual sebagai hasil belajar atau learning". Menurut Sumadi Suryabrata, "Nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau prestasi belajar peserta didik selama masa tertentu". Dengan nilai rapor, kita dapat mengetahui prestasi belajar peserta didik. Peserta didik yang nilai rapornya baik dikatakan prestasinya tinggi, sedangkan yang nilainya jelek dikatakan prestasi belajarnya rendah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan kegiatan belajar peserta didik dalam menguasai sejumlah mata pelajaran selama

periode peserta didik dalam menguasai sejumlah mata pelajaran selama periodetertentu yang dinyatakan dalam nilai.

2. Indikator-indikator dalam Prestasi Belajar

Menurut Bloom, hasil belajar atau prestasi belajar mencakup 3 kemampuan yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.8 Dapat dilihat tabel dibawah ini, menjelaskan 3 ranah tersebut beserta indikator yang harus dicapai.

Tabel 2.1
Indikator Prestasi belajar

NO	Jenis Prestasi	Indikator Prestasi belajar
1	<p>Ranah Kognitif</p> <p>a. Knowledge (pengetahuan)</p> <p>b. Comprehension (pemahaman)</p> <p>c. Application (penerapan)</p> <p>d. Analysis (analisis)</p> <p>e. Syntesis (sintesis)</p> <p>f. Evaluation (evaluasi)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Dapat menjelaskan ➤ Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri ➤ Dapat memberikan contoh ➤ Dapat menggunakan secara tepat ➤ Dapat menguraikan ➤ Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah ➤ Dapat menghubungkan ➤ Dapat menyimpulkan ➤ Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum) ➤ Dapat menilai berdasarkan criteria standar melalui memeriksa dan mengkritisi ➤ Dapat menghasilkan
2	<p>Ranah Afektif</p> <p>a. Receiving (sikap menerima)</p> <p>b. Responding (member respon)</p> <p>c. Valuing (nilai)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengingkari ➤ Melembagakan atau meniadakan ➤ Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari

	d. Organizational (organisasi) e. Characterization (karakterisasi)	
3	a. Ranah Psikomotor Keterampilan bergerak dan bertindak b. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya ➤ Mengucapkan ➤ Membuat mimik dan gerakan jasmani

Dari tabel di atas sudah cukup jelas bahwa dalam prestasi belajar harus dapat mengembangkan 3 ranah tersebut yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Penelitian ini difokus pada salah satu ranah dalam teori prestasi belajar yakni pada ranah kognitif khususnya pada Knowledge (pengetahuan) dan Comprehension (pemahaman).

3. Jenis-Jenis Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting yang dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar peserta didik, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun karsa.⁵⁷ Menurut W.S Winkel dalam buku psikologi pendidikan yang membahas tentang teori Taksonomi menurut B. S Bloom, dikemukakan mengenai teori B.S Bloom yang menyatakan bahwa, tujuan belajar peserta didik diarahkan untuk mencapai ketiga ranah. Ketiga ranah tersebut adalah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses kegiatan belajar mengajar,

⁵⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru...*, h. 150.

maka melalui ketiga ranah ini pula akan terlihat tingkat keberhasilan peserta didik dalam menerima hasil pembelajaran atau ketercapaian peserta didik dalam penerimaan pembelajaran.

Dengan kata lain, prestasi belajar akan terukur melalui ketercapaian peserta didik dalam penguasaan ketiga ranah tersebut. Maka Untuk lebih spesifiknya, penulis akan akan menguraikan ketiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai yang terdapat dalam teori B. S Bloom berikut:

- a. Cognitive Domain (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. B. S Bloom membagi domain kognisi ke dalam 6 tingkatan. Domain ini terdiri dari dua bagian: Bagian pertama adalah berupa Pengetahuan (kategori 1) dan bagian kedua berupa Kemampuan dan Keterampilan Intelektual (kategori 2-6).
 - 1) Pengetahuan (Knowledge) Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar dan sebagainya. Pengetahuan juga diartikan sebagai kemampuan mengingat akan hal-hal yang pernah dipelajaridan disimpan dalam ingatan.
 - 2) Pemahaman (Comprehension) Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk menangkap makna dan arti yang dari bahan yang dipelajari. Pemahaman juga dikenali dari kemampuan untuk membaca dan memahami gambaran, laporan, tabel, diagram, arahan, peraturan, dan sebagainya.
 - 3) Aplikasi (Application) Aplikasi atau penerapan diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus atau problem yang konkret dan baru. Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan

sebagainya di dalam kondisi kerja.

- 4) Analisis (Analysis) Analisis didefinisikan sebagai kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Di tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang Dewit.
- 5) Sintesis (Synthesis) Sintesis diartikan sebagai kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru.⁵⁸ Sintesis satu tingkat di atas analisa. Seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan.
- 6) Evaluasi (Evaluation) Evaluasi diartikan sebagai kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu, yang berdasarkan kriteria tertentu.⁵⁹ Evaluasi dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.

- b. Affective Domain (Ranah Afektif), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian

⁵⁸ 5 W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1996), Cet. Ke-4, h. 247.

⁵⁹ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, h. 247

diri. Tujuan pendidikan ranah afektif adalah hail belajar atau kemampuan yang berhubungan dengan sikap atau afektif. Taksonomi tujuan pendidikan ranah afektif terdiri dari aspek:

- 1) Penerimaan (Receiving/Attending) Penerimaan mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan oleh guru.⁶⁰
- 2) Tanggapan (Responding) Memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.
- 3) Penghargaan (Valuing) Penghargaan atau penilaian mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu mulai dibentuk suatu sikap menerima, menolak atau mengabaikan, sikap itu dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dengan konsisten dengan sikap batin.
- 4) Pengorganisasian (Organization) Memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten. Pengorganisasian juga mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Nilai-nilai yang diakui dan diterima ditempatkan pada suatu skala nilai mana yang pokok dan selalu harus diperjuangkan, mana yang tidak begitu penting.
- 5) Karakterisasi Berdasarkan Nilai-nilai (Characterization by a Value or Value Complex) Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah-lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya-hidupnya. Karakterisasinya mencakup kemampuan

⁶⁰ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, h. 248.

untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.⁶¹

- c. Psychomotor Domain (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin. Alisuf Sabri dalam buku Psikologi Pendidikan menjelaskan, keterampilan ini disebut motorik. karena keterampilan ini melibatkan secara langsung otot, urat dan persendian, sehingga keterampilan benar-benar berakar pada kejasmanian. Orang yang memiliki keterampilan motorik, mampu melakukan serangkaian gerakan tubuh dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi gerakan-gerakan anggota tubuh secara terpadu. Ciri khas dari keterampilan motorik ini ialah adanya kemampuan. Automatisme. yaitu gerakan-gerak yang terjadi berlangsung secara teratur dan berjalan dengan enak, lancar dan luwes tanpa harus disertai pikiran tentang apa yang harus dilakukan dan mengapa hal itu dilakukan. Keterampilan motorik lainnya yang kaitannya dengan pendidikan agama ialah keterampilan membaca dan menulis huruf Arab, keterampilan membaca dan melagukan ayat-ayat Al-Qur.an, keterampilan melaksanakan gerakan-gerakan shalat. Semua jenis keterampilan tersebut diperoleh melalui proses belajar dengan prosedur latihan.⁶²

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pengukuran Intelegensi (IQ) merupakan tolak ukur dari prestasi belajar, kesuksesan dalam prestasi belajar tergantung dari IQ, IQ disini sangat berperan penting dalam prestasi belajar.

⁶¹ W.S. Winkel, Psikologi Pengajaran, h. 248.

⁶² Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, h. 99-100

Namun ada beberapa kasus yang membuktikan bahwa IQ yang tinggi ternyata tidak menjamin kesuksesan dalam belajar dan hidup bermasyarakat. Dari pernyataan itu dapat disimpulkan bahwa IQ bukan satu-satunya mengukur dan mengembangkan prestasi belajar.

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar itu sendiri. Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua factor:

a. Faktor Internal

- 1) Faktor fisiologis, mempunyai kontribusi yang besar terhadap Prestasi belajar peserta didik, sekurang-kurangnya ada dua factor yang tergolong kedalam factor fisiologis:

➤ Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik seluruh anggota badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Dalam keadaan belajar anak akan terganggu jika kesehatannya terganggu, seperti mudah pusing, badannya lemah, kurang darah atau ada gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan fungsi alat indranya serta tubuhnya berpenyakit, oleh karena itu agar prestasi belajar sesuai dengan yang diharapkan harus diusahakan badannya sehat dan terhindar penyakit.

➤ Cacat Tubuh

Adalah suatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan, misalnya buta, tuli, patah kaki, dan lain sebagainya. Cacat tubuh ini sangat mempengaruhi terhadap prestasi peserta didik.

- 2) Faktor Psikologis, Sangat mempengaruhi terhadap Prestasi belajar peserta didik, menurut Slameto: "Sekurang kurangnya ada 7 (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan) faktor

yang tergolong kedalam factor psikologis itu adalah.”⁶³

- a) Intelegensi, Menurut M. Dalyono “intelegensi artinya kecerdasan” 31 Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, seseorang yang memiliki intelegensi baik umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah.
- b) Perhatian, merupakan keaktifan jiwa yang tertinggi, jiwa itu semata mata tertuju pada suatu objek atau sekumpulan objek. Untuk menjamin hasil belajar yang baik, peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian peserta didik, timbullah kebosanan, sehingga tidak suka lagi belajar.
- c) Minat, minat besar sekali pengaruhnya terhadap Prestasi belajar, belajar dengan minat akan lebih baik dari pada belajar tanpa minat. Minat timbul apabila individu tertarik pada sesuatu yang akan dipelajarinya dirasakan bermakna bagi dirinya, namun demikian minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar sulit untuk berhasil.
- d) Bakat, bakat dapat mempengaruhi terhadap Prestasi belajar seseorang, sebab bila seseorang mempelajari sesuatu tidak sesuai dengan bakatnya, maka kemungkinan besar akan kurang berhasil, oleh karena itu seseorang akan lebih berhasil kalau dia belajar sesuai dalam lapangan dan sesuai dengan bakatnya.
- e) Motif, motif dapat dikatakan sebagai daya gerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan

⁶³ Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang memepengaruhinya, h. 54

aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Dalam belajar akan lebih berhasil kalau pada diri seseorang ada keinginan untuk belajar, motif ini dapat ditanamkan kepada peserta didik dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan.

- f) Kematangan, kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.³² Kematangan belum berarti dapat melaksanakan kegiatan terus-menerus untuk itu diperlukan latihanlatihan dan pelajaran, dengan kata lain anak yang sudah siap (Matang) belum tentu dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar, akan tetapi belajar akan lebih berhasil, jika anak sudah siap (matang).
- g) Kesiapan, kesiapan adanya kesediaan untuk memberi respon, kesediaan itu timbul dalam diri seseorang sehubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.⁶⁴ Kesiapan mempengaruhi terhadap prestasi belajar, karena jika peserta didik belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan baik.

b. Faktor Eksternal

Sedangkan factor ekstern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik yaitu:

- 1) Keluarga, keluarga adalah ayah, ibu dan anak-anak serta family yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan,

⁶⁴ Soemadi Soerdjabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1981), h.21

cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anaknya, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

- 2) Sekolah, keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.
- 3) Masyarakat, keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.
- 4) Lingkungan sekitar, keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Misalnya, bila bangunan rumah penduduk sangat rapat, akan mengganggu belajar. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk-pikuk orang sekitar, suara pabrik, polusi, udara, iklim yang terlalu panas, semuanya ini akan mempengaruhi keairahan belajar. Sebaliknya, tepat yang sepi dengan iklim yang sejuk, ini akan menunjang proses belajar.

Secara umum hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor-faktor yang datang dari dalam diri peserta didik (intern) dan faktor yang datang dari luar diri peserta didik (ekstern),

kedua faktor tersebut selalu berinteraksi, sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

C. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono, kerangka pemikiran merupakan sintesis tentang hubungan antara dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.⁶⁵ Kerangka pemikiran digunakan untuk mempermudah penulis untuk mengetahui arahan tujuan penelitiannya. Atas dasar landasan teori diatas maka alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

⁶⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif, dan R & D)*, Bandung, Alfabeta, 2013, hlm. 60.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 112.
- Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: IKIP, 1986), hlm. 85
- Achmad J. Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2007)
- Aris Rohmatul Maula, *perkembangan bimbingan konseling diamerika dan indon* (Jakarta: Pustaka, 2007)
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2012)
- Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)
- Hellen.2005. *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta, Quantum Teaching)
- Hibana Rahman S, *Layanan Konseling Individualpola*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2205936-pengertian-pelaksanaan-actualnya/>, diakses 26 Mei 2022 pukul 11.15
- Ida Maslikah, “*Pengaruh Layanan Layanan Konseling Individualterhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di MTs Negeri Kendal*” (Semarang: IAIN Walisongo, 2011)
- Johar Arifin, *SPSS 24 untuk Penelitian dan Skripsi*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017)
- Joko Subagyo. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011)
- Kurniati, *Layanan Konseling Individualdi sekolah; prinsip dan asas*. (Ristekdik: jurnal bimbingan dan konseling, (2018) 3(2))
- Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Moh. Nadzir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indah, 2005)
- Mohammad Thayeb Manrihu, *Pengantar Layanan Konseling IndividualKarier* (Jakarta: Dewi Aksara, 2006)
- Muhammad Sibaril Majdi, “*Pengaruh Layanan Layanan Konseling Individualdengan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP*

- Islam Hidayatullah Semarang*” (Semarang: IAIN Walisongo, 2011). Diakses di <https://123dok.com/article/kajian-pustaka-penelitian-yang-relevan.yd74j741> pada th. 2022
- Mukhtar Bukhari, *Teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press: 1984), hlm. 252
- Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta: Delia Press, 2004)
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Konseling Catatan kedua*, (Jakarta: Reineka Cipta, 2004)
- Prayitno, *Konseling Perorangan*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2005)
- Payitno Sidenreng Rappang, dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)
- Rosyid, Moh. Zaiful, *Prestasi Belajar*. (Jawa Timur: Literasi Nusantara, 2019.).
- Samsu Yusuf LN, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaa Rosdakarya, 2005)
- Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008)
- Sarwono, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995)
- Soemadi Soerdjabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1981)
- Sofyan S Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif, dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 20 52
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, dan R& D*, 2003
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993)
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Tohirin, *Layanan Konseling Individualdi Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajagravindo Persada, 2007)
- Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta:

- Raja Grafindo Persada, 2007)
- Ulinuha Nuraini, *Layanan Konseling Individu dalam Membantu Penyesuaian Sosial Siswa di Smp Piri I Yogyakarta* Diakses 12 Mei 2022 dari situs; <http://digilib.uinsuka.ac.id/9647/1/BAB%20i%2c%20iv%2c%20daftar%20pustaka.pdf>.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo)
- Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007)
- Zikri Neni Iska, *Layanan Konseling Individual pengantar Pengembangan Diri dan Pemecahan Masalah Peserta Didik/Klien*, (Jakarta: kizi Brother's, 2008)

